

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Kemiskinan

Kata “Miskin” berasal dari bahasa Arab yaitu مسكنة atau dapat pula berasal dari kata فقير yang berarti orang miskin atau orang fakir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan atau susah. Sedangkan فقير dapat diartikan sebagai orang yang serba kekurangan atau sangat miskin.¹⁶

Secara Terminologi, kemiskinan dapat diartikan sebagai “situasi penduduk” (sebagai penduduk) yang hanya dapat memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum. Kemiskinan diartikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dalam hal ini taraf kehidupan seseorang tergantung pada taraf kehidupan yang berlaku pada umumnya dalam kelompok tersebut. Nabil Subhi Ath Thawil menerangkan kemiskinan sebagai tiadanya kemampuan seseorang untuk memperoleh kebutuhan pokoknya.¹⁷

¹⁶<https://kbbi.web.id/miskin.html> diakses 27 November 2019

¹⁷Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 448

Selain itu juga kemiskinan dapat didefinisikan menjadi dua bagian, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolute. Kemiskinan relatif dapat dinyatakan dalam berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Sedangkan kemiskinan absolute dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana tingkat pendapatan absolute dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Artinya masyarakat tersebut jarang menikmati kehidupan yang layak.

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan dan lain-lain.¹⁸

Masalah kemiskinan memang sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan berbagai segi kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa kemiskinan ini merupakan masalah sosial yang sifatnya mendunia, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua negara, walaupun

¹⁸Lincoln Arsyat, *Ekonomi Pembangunan...*, hal. 299

dampak dari kemiskinan berbeda-beda. Walaupun begitu, kadang-kadang kemiskinan sering tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan adalah sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari karena mereka merasakan hidup dalam kemiskinan. Meskipun demikian belum tentu mereka sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan akan dirasakan ketika membandingkan kehidupan yang sedang dijalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan ekonomi lebih tinggi. Hal ini menyulitkan pemerintah ketika akan menentukan penduduk miskin, karena mereka (penduduk) sendiri tidak sadar akan kemiskinannya. Selain itu, kemiskinan dapat dilihat sebagai masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat.

Kemiskinan memiliki arti yang lebih luas dari sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan, akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek di luar pendapatan (*non income factors*) seperti akses kebutuhan minimum, kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi. Kompleksitas kemiskinan tidak hanya

berhubungan dengan pengertian dan dimensi saja namun berkaitan juga dengan metode yang digunakan untuk mengukur garis kemiskinan.¹⁹

Selain itu, bila dilihat dari pola waktu, kemiskinan dapat dibedakan menjadi *persistent poverty*, *cyclical poverty*, *seasonal poverty*, dan *accidental poverty*. Pola pertama, *persistent poverty* adalah kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Daerah yang penduduknya tergolong miskin umumnya merupakan daerah-daerah yang kritis sumber daya alamnya, atau daerahnya terisolasi, sehingga tidak memiliki akses jalan dan transportasi dengan daerah lainnya. Pola kedua, yakni *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga, *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti sering ditemukan pada masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan buruh pada pertanian tanaman pangan. Pola keempat, *accidental poverty*, yakni kemiskinan dikarenakan adanya bencana alam atau dampak dari adanya suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.²⁰

Menurut (Yacoub, 2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara. Menurut (World Bank, 2004) salah

¹⁹Nunung Nurwati, "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan", dalam *Jurnal*, 1 Januari 2008, hal. 2

²⁰*Ibid.*, hal. 5

satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.²¹

Menurut Adisasmita, (2005) indikator-indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan (kalori/protein), air bersih, perkembangan penduduk, melek huruf, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan. Tolok ukur kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan pangan dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi melihat tingkat kesehatan, pendidikan dan perlakuan adil di muka hukum dan sebagainya. Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Nilai agregat dari *poverty gap index* menunjukkan biaya mengentaskan kemiskinan dengan membuat target transfer yang sempurna terhadap penduduk miskin dalam hal tidak adanya biaya transaksi

²¹Debrina Vita Ferezagia, "Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia", dalam *Jurnal*, Vol. 1 Nomor 1, Juli - Desember 2018, hal. 2

dan faktor penghambat. Semakin kecil nilai *poverty gap index*, semakin besar potensi ekonomi untuk dana pengentasan kemiskinan berdasarkan identifikasi karakteristik penduduk miskin dan juga untuk target sasaran bantuan dan program. Penurunan nilai indeks kedalaman kemiskinan mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit (BPS, 2018).²²

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*) adalah indeks yang memberikan informasi mengenai gambaran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Memberikan informasi yang saling melengkapi pada insiden kemiskinan. Sebagai contoh, mungkin terdapat kasus bahwa beberapa kelompok penduduk miskin memiliki insiden kemiskinan yang tinggi tetapi jurang kemiskinannya (*poverty gap*) rendah, sementara kelompok penduduk lain mempunyai insiden kemiskinan yang rendah tetapi memiliki jurang kemiskinan yang tinggi bagi penduduk yang miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Persentase Penduduk Miskin (*Headcount Index*) adalah Persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Headcount Index secara sederhana mengukur proporsi yang dikategorikan miskin. Mengetahui persentase penduduk yang dikategorikan miskin. Persentase penduduk miskin

²²*ibid.*, hal. 2

yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di suatu wilayah juga tinggi. (BPS, 2018).²³

Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta-benda. Kemiskinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata kefakiran. Dua kata ini biasanya disebutkan secara bersamaan yakni fakir miskin yang berarti orang yang sangat kekurangan. Beberapa ahli mempunyai pemahaman yang berbeda-beda dalam mendefinisikan kemiskinan. Berikut definisi kemiskinan menurut beberapa ahli:²⁴

1. Benyamin White mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan adalah perbedaan kriteria tingkat kesejahteraan masyarakat dari satu wilayah dengan wilayah lainnya.
2. Parsudi Suparlan mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.
3. Dalam konteks politik, John Friedman mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu ketidaksamaan kesempatan dalam mengakumulasikan basis kekuatan sosial.

²³*Ibid.*, hal. 3

²⁴Dillon H.S dan Hermanto, *Kemiskinan di Negara Berkembang Masalah Krusial Global*, (Jakarta: LP3ES, 1993), hal. 10.

4. Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik, mendefinisikan kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan.

B. Teori Kemiskinan

Teori-teori kemiskinan pada umumnya bermuara pada dua paradigma besar yang juga berpengaruh pada pemahaman mengenai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan. Dua paradigma yang dimaksud adalah Neo-Liberal dan Demokrasi-sosial. Dua paradigma ini memiliki perbedaan yang sangat jelas terutama dalam melihat kemiskinan maupun dalam memberikan solusi penyelesaian masalah kemiskinan. Paradigma Neo-Liberal Pada paradigma ini individu dan mekanisme pasar bebas menjadi fokus utama dalam melihat kemiskinan. Pendekatan ini menempatkan kebebasan individu sebagai komponen penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu dalam melihat kemiskinan, pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu.²⁵

Bagi pendekatan ini kekuatan pasar merupakan kunci utama untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Hal ini dikarenakan kekuatan pasar yang diperluas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menghapuskan kemiskinan. Bagi pendekatan ini strategi penanggulangan kemiskinan bersifat sementara dan peran negara sangat minimum. Peran negara baru dilakukan

²⁵Syahyuti, *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2006), hal. 95

bila institusi-institusi di masyarakat, seperti keluarga, kelompok-kelompok swadaya, maupun lembaga-lembaga lainnya tidak mampu lagi menangani kemiskinan. Paradigma neo-liberal ini di gerakan oleh Bank Dunia dan telah menjadi pendekatan yang digunakan oleh hampir semua kajian mengenai kemiskinan. Teori-teori modernisasi yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan produksi merupakan dasar teori-teori dari paradigma ini.²⁶ Salah satu indikatornya adalah pendapatan nasional (GNP), yang sejak tahun 1950-an mulai dijadikan indikator pembangunan. Para ilmuwan sosial selalu merujuk pada pendekatan ini saat mengkaji masalah kemiskinan suatu Negara. Pengukuran kemiskinan kemudian sangat dipengaruhi oleh perspektif *income poverty* yang menggunakan pendapatan sebagai satu-satunya indikator “garis kemiskinan”.²⁷

Kelemahan paradigma ini adalah terlalu memandang kemiskinan hanya melalui pendapatan dan kurang melibatkan orang miskin sebagai subyek dalam permasalahan kemiskinan. Hal ini mengakibatkan bentuk-bentuk kemiskinan yang muncul dalam masyarakat kurang mendapatkan perhatian. Bentuk-bentuk kemiskinan yang tidak dapat ditangkap oleh paradigma ini terutama bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh dimensi sosial dalam masyarakat atau kelompok masyarakat. Akibatnya akar permasalahan yang menjadi penyebab kemiskinan juga tidak dapat ditemukan. Namun memang pendekatan *income poverty* ini lebih mudah dilihat dan dikaji

²⁶Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 61

²⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 138

karena langsung dapat terukur, serta sasaran pada perbaikan ditingkat individu langsung dirasakan oleh masyarakat miskin.

Paradigma Demokrasi-Sosial, Paradigma ini tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihatnya sebagai persoalan struktural. Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis gender dan kondisi lingkungan.²⁸

Pendekatan ini juga menekankan pada kesetaraan sebagai prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan. Kemandirian dan kebebasan ini akan tercapai jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber bagi potensi dirinya, seperti pendidikan, kesehatan yang baik dan pendapatan yang cukup. Kebebasan di sini bukan sekedar bebas dari pengaruh luar namun bebas pula dalam menentukan pilihan-pilihan. Disinilah peran negara diperlukan untuk bisa memberikan jaminan bagi setiap individu untuk dapat berpartisipasi dalam transaksi-

²⁸Amelia Renggraparatiwi, "Kemiskinan Dalam Perkembangan Kota Semarang: Karakteristik dan Respon Kebijakan", *Tesis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009), hal. 17

transaksi kemasyarakatan, di mana mereka dimungkinkan untuk menentukan pilihan-pilihannya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.²⁹

Kemiskinan bukanlah fenomena yang baru di dalam kehidupan sosial. Ia merupakan fenomena sosial yang selalu menjadi atribut-atribut negara di dunia ketiga. Fenomena ini juga merupakan kebalikan dari kondisi yang dialami oleh negara-negara maju yang memiliki atribut sebagai negara modern. Jika diamati seolah-olah kemiskinan identik dan selalu melekat di dalam struktur negara-negara dunia ketiga dan menjadi problem yang cukup serius untuk mendapatkan penanganan dari pada penyelenggara negara. Dan walau telah banyak upaya yang dilakukan oleh para penyelenggara negara untuk mengentaskan kemiskinan bagaikan mengurangi benang kusut yang sulit dicari penyelesaiannya.³⁰

1. Standar Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan memiliki banyak definisi dan sebagian besar sering mengaitkan konsep kemiskinan dengan aspek ekonomi. Berbagai upaya untuk mendefinisikan kemiskinan dan mengidentifikasi kemiskinan sebenarnya menghasilkan suatu konsep pemikiran yang dapat disederhanakan. Pertama, dari sudut pandang pengukuran. Kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu, kemiskinan absolute dan relative. Kedua, dari sudut pandang penyebab, kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi

²⁹Syahyuti, *30 Konsep Penting...*, hal. 95

³⁰Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), hal. 787

kemiskinan alamiah dan structural. Salah satu syarat penting agar suatu kebijakan pengentasan kemiskinan dapat tercapai maka harus ada kejelasan mengenai kriteria tentang siapa atau kelompok masyarakat mana yang masuk ke dalam kategori miskin dan menjadi sasaran program. Selain itu ada juga syarat yang harus dipenuhi yaitu harus dipahami secara tepat mengenai penyebab kemiskinan itu sendiri di masing-masing komunitas dan daerah atau wilayah. Karena penyebab ini tidak lepas dari adanya pengaruh nilai-nilai lokal yang melingkupi kehidupan masyarakatnya.³¹

Kemiskinan sering kali ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran dan keterbelakangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya terhadap kegiatan ekonomi sehingga akan tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Ukuran kemiskinan dilihat dari tingkat absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan absolut atau dengan istilah lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.

Ukuran kemiskinan yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) berdasarkan pendekatan kemiskinan absolut dengan mengacu pada definisi kemiskinan oleh Sayogyo (2000). Diukur dengan menghitung jumlah penduduk yang memiliki pendapatan per kapita yang tidak mencukupi untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang nilainya ekuvalen

³¹Nunung Nurwati, "Kemiskinan...", hal. 3

dengan 20 kg beras per kapita per bulan untuk daerah pedesaan dan 30 kg beras untuk daerah perkotaan. Standar kecukupan pangan dihitung setara 2.100 kg kalori per kapita per hari ditambah dengan pengeluaran untuk kebutuhan non makan (perumahan, berbagai barang dan jasa, pakaian).³²

Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan *absolut* sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD \$1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah \$2 per hari, dengan batasan ini maka diperkirakan pada 2001 1,1 miliar orang di dunia mengonsumsi kurang dari \$1/hari dan 2,7 miliar orang di dunia mengonsumsi kurang dari \$2/hari. Proporsi penduduk negara berkembang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem telah turun dari 28% pada 1990 menjadi 21% pada 2001. Melihat pada periode 1981-2001, persentase dari penduduk dunia yang hidup di bawah garis kemiskinan \$1 dolar/hari telah berkurang separuh. Tetapi, nilai dari \$1 juga mengalami penurunan dalam kurun waktu tersebut.

Sebagai salah satu negara terbesar di Asia Timur, Indonesia kepulauan yang mencakup lebih dari 300 suku telah memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat baik sejak krisis finansial Asia di akhir 1990an. PDB nasional Indonesia nasional terus meningkat, dari \$ 823 pada tahun 2000 menjadi \$3.932 pada 2018. Saat ini Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dengan ekonomi terbesar kesepuluh berdasarkan paritas daya beli, dan merupakan anggota

³²*ibid.*, hal. 4

G-20. Indonesia telah berhasil mengurangi kemiskinan lebih dari setengah sejak tahun 1999, menjadi 9,4% pada tahun 2019. Meski tengah berlangsung ketidakpastian global, proyeksi ekonomi Indonesia terus positif dengan permintaan domestik yang menjadi pendorong utama pertumbuhan. Dengan didukung oleh investasi yang kuat, inflasi stabil, dan pasar tenaga kerja yang kokoh, pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan pada 5,2% pada tahun 2019.³³

Rencana ekonomi Indonesia mengikuti rencana pembangunan jangka panjang untuk tahun 2005-2025. Rencana ini dibagi dalam periode lima tahun, masing-masing dengan prioritas pembangunan yang berbeda. Rencana Pembangunan Jangka Menengah saat ini yang merupakan tahap ketiga dari rencana jangka panjang terentang antara tahun 2015-2020, berfokus antara lain pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan program bantuan sosial untuk pendidikan dan pemeliharaan kesehatan. Pengalihan anggaran belanja negara tersebut bisa dilakukan setelah pemerintah mereformasi kebijakan subsidi energi yang telah berlangsung lama. Kini pemerintah bisa berinvestasi lebih besar pada program-program yang memberi dampak langsung pada masyarakat miskin dan hampir miskin. Namun masih ada berbagai tantangan untuk mencapai tujuan pembangunan Indonesia.

Dari sekitar 264 juta penduduk Indonesia, masih ada sekitar 25,9 juta orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data Maret

³³*ibid.*, hal. 5

2018, sekitar 20.19% dari seluruh penduduk masih rentan jatuh miskin karena pendapatan mereka hanya sedikit di atas garis kemiskinan. Meskipun ada upaya lebih besar untuk meningkatkan layanan umum, kualitas pusat kesehatan dan sekolah tidak merata berdasarkan standar sebuah negara berpendapatan menengah. Hal ini berkontribusi pada indikator yang mengkhawatirkan, terutama di bidang kesehatan.

Sekitar 1 dari 3 balita mengalami perhambatan pertumbuhan, atau stunting, yang memberi indikasi terhambatnya pertumbuhan otak sehingga berdampak buruk pada peluang di masa depan.

2. Standar Kemiskinan Nasional

Pada awal pemerintahan Orde Baru, data yang dipakai pemerintah, termasuk data keluarga, terpecah di masing-masing departemen sesuai dengan kepentingannya. Sistem dan prosedurnya pun berbeda-beda antara satu departemen dan departemen lainnya sehingga sulit untuk digabungkan menjadi data nasional. Kemudian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara khusus mencatat dan melakukan pemantauan keluarga di Indonesia dan hasilnya dikumpulkan dalam satu pangkalan data yang bersifat nasional.³⁴

Sistem pendataan ini dilakukan secara konsisten dengan pelaporan bulanan dari pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) kepada BKKBN Pusat, antara lain, tentang data jumlah pengguna kontrasepsi. Pada 1985

³⁴Faturochman dan Agus Dwiyanto, *Validitas dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1996), hal. 37

BKKBN mengembangkan sistem pendataannya dan melakukan survei perencanaan keluarga nasional. Pada 1994 BKKBN menambah dua bagian dalam surveinya, yaitu ukuran kesejahteraan keluarga dan karakteristik demografi keluarga. Bagian kesejahteraan keluarga digunakan untuk penargetan keluarga miskin yang dibagi dalam lima kategori kesejahteraan, yaitu keluarga prasejahtera (Pra-KS), keluarga sejahtera 1 (KS1), keluarga sejahtera 2 (KS2), keluarga sejahtera 3 (KS3), dan keluarga sejahtera 3 plus (KS3 Plus).³⁵

Keluarga Prasejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan agama, pangan, sandang, dan kesehatan.

Keluarga sejahtera 1 yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera 2 atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga.

Keluarga Sejahtera 2 Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS 2, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera 3 (KS 3), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) dari keluarga.

³⁵*ibid.*, hal. 38

Keluarga Sejahtera 3 yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS 2, dan 5 (lima) indikator KS 3, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera 3 Plus (KS 3 Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga.

Keluarga Sejahtera 3 plus yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS 2, 5 (lima) indikator KS 3, serta 2 (dua) indikator tahapan KS 3 Plus.

Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:³⁶

- a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

- b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda.

³⁶*ibid.*, hal. 39

- c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

- d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya.

- e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern.

- f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak

usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:³⁷

- a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing-masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat-tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing-masing agama/kepercayaan.

- b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

³⁷<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> diakses 28 Februari 2020

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari-hari oleh masyarakat setempat.

- d. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

- e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas-batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing-masing di dalam keluarga.

- f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang

anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

- g. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat-kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

- h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern.

Indikator Keluarga Sejahtera 3 (KS 3) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:³⁸

- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

³⁸*Ibid.*, 28 Februari 2020

- b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang
- c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio, Tv, internet.

Pendataan berdasarkan kriteria tersebut dilakukan secara berjenjang. Kader desa, pembantu pembina keluarga berencana desa (PKBD), dan sub-PPKBD mendata keluarga di tingkat desa. Kemudian penyuluh lapangan Keluarga Berencana (PLKB) membuat rekapitulasi hasil pendataan tersebut untuk dilaporkan ke tingkat kecamatan. Di tingkat kecamatan pengawas PLKB membuat rekapitulasi dari data desa-desa yang ada di wilayahnya, kemudian petugas di tingkat kabupaten/kota mengolah data yang diperoleh dari kecamatan-kecamatan. Pada saat terjadi krisis ekonomi 1997/1998, BKKBN menggolongkan keluarga miskin menjadi Keluarga Prasejahtera Plus (KPS+), yakni keluarga yang memenuhi kriteria KPS ditambah lima kriteria lainnya, yaitu: kepala keluarga terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), anak putus sekolah, tidak mampu berobat bila sakit, tidak mampu makan dua kali sehari dan tidak mampu mengonsumsi lauk-pauk yang berprotein.

C. Keluarga Sakinah

1. Definisi Sakinah

Kata Sakinah diambil dari kata سكن yang berarti diam atau tenang setelah masa bergejolak. Sakinah dalam pernikahan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada sakinah terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada suami istri setelah melakukan perjanjian sakral, yaitu berupa Mawaddah, Rahmah dan Amanah. Mawaddah berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. Rahmah adalah kondisi psikologi yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Sedangkan amanah merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanahkan akan terpelihara dengan baik.³⁹

Keluarga muslim yang Sakinah adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlaqul karimah.⁴⁰

2. Dasar Hukum

³⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1996), hal. 208-209

⁴⁰Taufiq Andrianto, *Romantika Perkawinan* (Yogyakarta: Pustaka Mahendra, 2013), hal.

Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga baru yang didambakan akan membawa pasangan suami istri untuk mengarungi kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Sebuah keluarga merupakan komunitas masyarakat terkecil dan sebuah keluarga diharapkan akan menjadi sumber mata air kebahagiaan, cinta dan kasih sayang seluruh anggota keluarga. Kita semua mendambakan keluarga yang harmonis dan bahagia, yang serasi dan selaras dalam aspek-aspek kehidupan yang mereka arungi bersama. Dalam Islam keluarga yang bahagia seperti itu disebut dengan keluarga yang sakinah (tenteram) mawaddah (penuh cinta) dan rahmah (kasih sayang).

Dalam Al-Qur'an, firman Allah SWT kata sakinah dapat dijumpai pada surat Al-Baqarah ayat 248:

فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ

Artinya : Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu.⁴¹

Kemudian dalam surat At-Taubah (9) ayat 26:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman.⁴²

Keluarga sakinah pada dasarnya terbangun atas dua dimensi: dimensi kualitas hidup dan dimensi waktu, durasi, atau stabilitas. Oleh karena itu, keluarga dapat digambarkan menjadi empat kelompok.⁴³

⁴¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 39

⁴²*Ibid.*, hal. 189.

⁴³Taufiq Andrianto, *Romantika Perkawinan...*, hal. 75

- a. Keluarga yang kualitas hidupnya tinggi dan perkawinan dilakukan selamanya (mu'abbad). Inilah keluarga sakinah, keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang dan rahmat.
- b. Keluarga yang kualitas hidupnya tinggi, tetapi perkawinan dilakukan dengan waktu yang terbatas (terjadi perceraian).
- c. Keluarga yang kualitas hidupnya rendah, tetapi perkawinan dilakukan selamanya, tidak terjadi perceraian.
- d. Keluarga yang kualitas hidupnya rendah dan perkawinannya dilakukan dengan waktu yang terbatas.

Adanya sakinah/ ketentraman, merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang bahagia, jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketenteraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.

3. Sejarah Keluarga Sakinah

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang

sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

Terkait hal ini, bisa ditemukan dalam puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadis Nabi Muhammad SAW, petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut hakikat tersebut. Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Terkait hal ini al-Qur'an menegaskan dalam QS. Ar Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.⁴⁴

Islam sebagai agama yang tujuan utamanya adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Pribadi yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkan keluarga yang rusak. Demikian juga seterusnya, apabila keluarga baik, maka akan melahirkan negara yang baik. Manusia diberi mandat atau amanah oleh Allah sebagai mandataris-Nya. Manusia ditantang untuk menemukan, memahami dan menguasai hukum alam yang sudah digariskan-Nya, sehingga dengan usahanya itu ia dapat mengeksploitasinya untuk tujuan-tujuan yang baik.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 572

Dengan kata lain, ia harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu pula melestarikan alam ini. Karena alam yang diciptakan Allah ini bukanlah alam yang siap pakai, tetapi ia harus diolah dan dibangun oleh manusia menjadi suatu alam yang baik. Adanya anggapan alam ini sebagai suatu tempat yang siap pakai, merupakan suatu kekeliruan. Anggapan yang menyesatkan ini bertentangan dengan tugas manusia di bumi sebagai mandataris-Nya. Justru itu amat wajar Islam mengutamakan pembinaan terhadap individu dan keluarga.

Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan sebagainya. Kebahagiaan akan muncul dalam rumah tangga jika didasari ketakwaan, hubungan yang dibangun berdasarkan percakapan dan saling memahami, urusan yang dijalankan dengan bermusyawarah antara suami, istri, dan anak-anak. Semua anggota keluarga merasa nyaman karena pemecahan masalah dengan mengedepankan perasaan dan akal yang terbuka. Apabila terjadi perselisihan dalam hal apa saja, tempat kembalinya berdasarkan kesepakatan dan agama, karena syariat dalam hal ini bertindak sebagai pemisah.

4. Teori Sakinah⁴⁵

Konsep keluarga sakinah merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi keluarga yang bahagia menurut pandangan agama Islam. Kata sakinah digunakan dalam menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus jaminan keselamatan akhirat.

Setiap keluarga pasti menginginkan tercapainya kehidupan yang bahagia, sejahtera dan damai (*sakinah, mawaddah warahmah*).⁴⁶ Kehidupan rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan damai akan melahirkan masyarakat yang rukun, damai, adil dan makmur (*baladun thaiyyabatun wa rabbun ghafur*). Karena masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga, keluarga adalah pusat semua dari kegiatan masyarakat.

5. Ukuran Sakinah⁴⁷

Dalam program pembinaan keluarga sakinah, kementerian agama telah menyusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra nikah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus. Ukuran kemapanan dalam konsep keluarga sakinah kembali kepada masing-masing individu dan bagaimana sikapnya dalam menghadapi keadaan dan dapat dikembangkan lebih lanjut

⁴⁵Ahmad Mubarak, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, (Jakarta: Jatibangsa, 2009), hal. 148

⁴⁶Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hal. 2

⁴⁷Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah Tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

sesuai dengan masing-masing kondisi daerah. Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut:⁴⁸

- a. Keluarga pra sakinah yaitu keluarga-keluarga yang bukan dibentuk melalui ketentuan perkawinan yang sah. Tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti: keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- b. Keluarga sakinah I yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.
- c. Keluarga sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan di samping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial dalam lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah, infak, sedekah, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama Islam, 2001), hal. 21

- d. Keluarga sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya.
- e. Keluarga sakinah III plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

D. Kemiskinan Menurut Hukum Islam

Alquran menggambarkan kemiskinan dengan 10 kosakata yang berbeda, yaitu المسكنات (kemiskinan), الفقر (kefakiran), العنلات (mengalami kekurangan), البأس (kesulitan hidup), الإملاق (kekurangan harta), السائل (peminta), المهروم (tidak berdaya), القان (kekurangan dan diam), المؤتر (yang perlu dibantu) dan الضعيف (lemah). Kesepuluh kosakata di atas menyandarkan pada satu arti/makna yaitu kemiskinan dan penanggulangannya. Islam menyadari bahwa dalam kehidupan masyarakat akan selalu ada orang kaya dan orang miskin. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. An-Nisa : 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوَالِدَيْكُمْ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَاقِرًا فَإِنَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدُوا ۗ
وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang

dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.⁴⁹

Sungguh, hal itu memang sejalan dengan *sunatullah* sendiri. Hukum kaya dan miskin sesungguhnya adalah hukum universal yang berlaku bagi semua manusia, apa pun keyakinannya. Karena itu tak ubahnya seperti kondisi sakit, sehat, marah, sabar, pun sama dengan masalah spirit, semangat hidup, disiplin, etos kerja, rendah dan mentalitas. Kemiskinan, menurut Islam, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena keterbatasan untuk berusaha, penindasan, cobaan Tuhan, dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan. Namun, di negara kita sesungguhnya faktor-faktor di atas sudah mulai dibenahi, walaupun ada yang secara sungguh-sungguh maupun setengah-setengah.

E. Keluarga Sakinah Menurut Hukum Islam

Dalam Islam sakinah merupakan tumpuhan harapan pertama untuk masa depan, bangsa dan negara. Impian keluarga sakinah merupakan hal yang sudah lazim bagi setiap muslim bahkan non muslim sekalipun. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam merupakan gambaran keluarga yang mampu memberikan ketenangan, ketenteraman, kesejukan kedamaian yang dilandasi oleh iman dan takwa serta dapat menjalankan syari'at *ilahi Rabbi* dengan sebaik-baiknya. Di sinilah semua anggota keluarga dapat menukar pikiran, membagi-bagi rasa duka, sama-sama memberikan solusi masalah baik interen

⁴⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit*, Hal. 100

dan ekstern, tempat memberikan *mau'idhah* dan nasehat yang akhirnya dapat membuahkan rumah tangga yang diridhai Allah SWT.⁵⁰

Dalam Surat An-Nisa ayat 11 Allah berfirman:

آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

Artinya : Orang-orang tua dan anak-anak kalian, kalian tidak tahu manakah di antara mereka yang lebih dekat kemanfaatannya bagi kalian.⁵¹

Penjelasan atas ayat tersebut dirasa penting untuk diperhatikan oleh setiap orang mukmin yang membina keluarga, baik pasangan suami istri baru atau pun yang telah lama membangun dan membina rumah tangga. Bahwa ikatan perkawinan bukan saja dirajut untuk membangun keluarga yang kokoh di dunia tapi juga diharapkan akan mampu mengumpulkan kembali setiap anggota keluarga di akhirat kelak di tempat penuh kenikmatan. Dan untuk mencapai itu mesti ada usaha dari setiap anggota keluarga untuk menjadi orang yang terbaik di hadapan Allah agar kelak ia bisa mengangkat derajat anggota keluarga yang lain.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu penulis melakukan review dan penelusuran terhadap penulisan karya ilmiah dan penelitian-penelitian yang mempunyai kesamaan maupun keterkaitan terhadap permasalahan yang akan penulis teliti. Untuk menghindari pernyataan akan kesamaan terhadap penelitian sebelumnya, maka penulis memaparkan

⁵⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2001), hal. 89

⁵¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 78

beberapa karya pendukung berupa skripsi-skripsi yang memiliki relevansi terhadap tema yang diusung oleh penulis atau peneliti sebagai berikut:

Sunjaya Nur Apririan Tofani asal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017 dengan judul “*Konsep Keluarga Sakinah Islam Kejawen*”. Dalam rumusan masalah tersebut menjelaskan tentang pandangan masyarakat mengenai konsep keluarga sakinah Islam kejawen di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, dengan kesimpulan pandangan masyarakat tentang konsep keluarga sakinah Islam kejawen adalah keluarga yang berlandaskan agama Islam, yang mana setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab masing-masing, saling menghargai satu sama lain, menghormati dan bisa menjadi panutan antar anggota keluarga. Implementasi keluarga sakinah dalam rumah tangga masyarakat Islam kejawen dalam pelaksanaan membangun keluarga sakinah, diperlukan strategi untuk dijadikan pegangan dalam membangun keluarga sakinah, yaitu: selalu berusaha untuk berjamaah dalam beribadah, mengajarkan kesabaran, terbuka terhadap pasangan. Hal ini sangat diperlukan dalam membangun dan mempertahankan keutuhan sebuah keluarga.⁵²

Untuk persamaannya dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai keluarga sakinah namun dalam kategori masyarakat Islam kejawen. sedangkan yang membedakan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan itu fokus terhadap keluarga sakinah yang sangat penuh dengan kasih sayang

⁵²Sunjaya Nur Apririan Tofani, “Konsep Keluarga Sakinah Islam Kejawen”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hal. 32

terhadap keluarganya meskipun dalam keadaan kurang mampu/dalam garis kemiskinan sehingga mereka tetap dalam keadaan harmonis.

Selanjutnya Anifatul Khuroidatun Nisa' asal Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dengan judul "*Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al Qur'an*". Dalam rumusan masalah tersebut menjelaskan tentang keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal Al Qur'an dan upaya keluarga sakinah penghafal Al Qur'an dalam menjaga keluarga sakinah di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, dengan kesimpulan konsep keluarga sakinah menurut penghafal Al Qur'an adalah kehidupan rumah tangga yang dibangun dengan berdasarkan nilai-nilai al Qur'an, yaitu mereka senantiasa mengimplementasikan pesan-pesan yang tersira dalam al Qur'an, serta mereka tidak hanya sekedar untuk menghafalkan saja, melainkan juga memahami, mengerti, serta mengamalkan dari isi kandungan al Qur'an tersebut. Sedangkan upaya keluarga penghafal al Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam mempertahankan keluarga sakinah adalah dengan menjalankan dari berbagai fungsi keluarga, yakni fungsi edukatif, religi, protektif, ekonomis, dan rekreatif. Kemudian para penghafal al Qur'an juga berusaha untuk selalu berperilaku secara qur'ani, yakni menerapkan isi kandungan dalam al Qur'an dalam kehidupan rumah tangga, sehingga mereka menghadapi suatu permasalahan dalam rumah tangga mereka, mereka selalu dikembalikan kepada Allah SWT dan al Qur'an, serta mencarikan solusi dalam ayat-ayat al Qur'an, memperbanyak dzikir dan

nderes al Qur'an, dan tidak lupa untuk selalu mengatur waktu untuk keluarga dan al Qur'an, sehingga hak dan kewajiban suami istri tetap terpenuhi.⁵³

Untuk persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait keluarga sakinah. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan itu fokus terhadap keluarga sakinah yang sangat penuh dengan kasih sayang terhadap keluarganya meskipun dalam keadaan kurang mampu/dalam garis kemiskinan sehingga mereka tetap dalam keadaan harmonis.

Selanjutnya Aimatun Nisa asal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 dengan judul "Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini". Dengan rumusan masalah bagaimana usaha dalam upaya membentuk keluarga sakinah bagi keluarga pernikahan dini dan faktor pendukung dan penghambat seperti yang dialami oleh 2 keluarga pernikahan dini dalam membentuk keluarga sakinah di Desa Cisumur. Dengan kesimpulan keluarga sakinah dibangun sejak dari pra nikah sampai seseorang meninggal, artinya setiap calon suami dan istri mempunyai persiapan-persiapan yang matang, baik lahiriah maupun batiniah, material maupun spiritual, selain itu suatu rumah tangga dikatakan sakinah jika anak cucunya yang ditinggalkan dapat hidup mandiri dan bahagia, karena keluarga adalah mata rantai yang tidak dapat terpisahkan kecuali atas kehendak Allah SWT. Usaha yang sudah dilakukan oleh 2 keluarga tersebut dalam upaya membentuk menjadi keluarga yang sakinah, akan menjadi tuntutan dalam

⁵³Anifatul Khuroidatun Nisa', "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al Qur'an", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 44

keluarga pernikahan dini yang lainnya, bahwasanya tidak hanya keluarga yang sudah mapan, matang, siap segalanya yang bisa membentuk sebuah keluarga yang sakinah, tetapi keluarga dini juga bisa membentuk keluarga menjadi keluarga yang sakinah, asalkan didasari dengan niatan dan usaha.⁵⁴

Untuk persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait keluarga sakinah. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan itu fokus terhadap keluarga sakinah yang sangat penuh dengan kasih sayang terhadap keluarganya meskipun dalam keadaan kurang mampu/dalam garis kemiskinan sehingga mereka tetap dalam keadaan harmonis.

Kemudian Oktarina asal UIN Raden Fatah Palembang dengan judul “Keluarga Sakinah Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang”. Dalam rumusan masalah makna keluarga sakinah pada suami istri yang belum memiliki anak dan faktor yang mempengaruhinya, dengan kesimpulan keluarga yang mampu menjaga keharmonisan keluarga, “adem tentrem”, nyaman, merasa aman hidup rukun dengan keluarga, memiliki masalah namun dapat diselesaikan dengan baik, menjalankan ajaran agama, saling mengerti dan memahami antara kekurangan dan kelebihan masing-masing. Keluarga yang belum memiliki anak bisa menjadi keluarga yang sakinah dikarenakan keluarga mereka berlandaskan agama, saling percaya satu sama lain, realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangga,

⁵⁴Aimatun Nisa, “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2009), hal. 19

meningkatkan kualitas kebersamaan, kualitas komunikasi dan menjaga keharmonisan di dalam keluarga.⁵⁵

Untuk persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait keluarga sakinah, namun dalam keadaan pasangan suami istri tersebut belum dikaruniai anak. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan itu fokus terhadap keluarga sakinah yang sangat penuh dengan kasih sayang terhadap keluarganya meskipun dalam keadaan kurang mampu/dalam garis kemiskinan sehingga mereka tetap dalam keadaan harmonis.

⁵⁵Oktarina, "Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang belum Memiliki Anak di Kota Palembang", *skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), hal. 24